

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu hak untuk semua orang, bahkan anak penyandang cacat pun berhak mendapatkan pendidikan yang sama untuk memperoleh pendidikan formal di sekolah, meskipun telah tersedia pendidikan di sekolah luar biasa untuk anak penyandang cacat itu memenuhi haknya atas pendidikan, tetapi ini dapat melanggar haknya untuk diperlakukan secara non-diskriminatif, dihargai pendapatnya dan hak untuk tetap berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya (komite monitoring, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989). Pendidikan inklusif diyakini sebagai satu pendekatan pendidikan yang inovatif yang dapat memperluas kesempatan pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Hal ini telah terbukti dalam 3 instrument Internasional yang melandasi pendidikan inklusif, yaitu (1) Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia tahun 1948 yang menegaskan bahwa: *“Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan”*. (2) Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, dan (3) Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua. (Didi Tarsidi, 2002 Universitas Pendidikan Indonesia, <http://www.google.com>).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusif adalah pendidikan di sekolah biasa yang

mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan (*intelectual challenge*), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus dan di satukan, dibaurkan dengan siswa normal lainnya.

Sekolah Inklusif diharapkan dapat menampung dan menyalurkan siswa/I yang memiliki kekurangan bahkan kelebihan ataupun siswa normal, diantaranya seperti tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, autis, anak yang sulit untuk menangkap pelajaran, anak yang cerdas, anak yang sangat nakal, anak yang tidak bisa membaca padahal sudah kelas VI, dll. Sama halnya dengan sekolah-sekolah inklusif lainnya, SD Negeri Batu Tulis 2 terdapat siswa-siswa yang memiliki beragam kelainan, yaitu terdapat siswa *down sindrom*, tuna daksa, autis, kesulitan belajar, hiperaktif dan tuna grahita ringan. Dari beragamnya siswa yang terdapat disekolah inklusif, peneliti tertarik dengan siswa autis. Siswa autis merupakan salah satu dari banyaknya siswa yang mempunyai kekurangan bahkan kelebihan yang berada sekolah inklusif. Namun demikian, siswa autis memiliki keunikan tersendiri, karena siswa autis ini mempunyai kelebihan dalam daya ingat, juga keahlian dalam salah satu bidang misalnya seni tari. Jika mereka dapat tertarik pada sesuatu hal, maka mereka akan menyukai dan menggeluti bidang itu dan hasilnya biasanya mereka akan menjadi ahli di bidang yang mereka tekuni tersebut.

Autism adalah sebuah kondisi dengan tingkat perkembangan tertentu yang mana sering disebut *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*. Tingkat autisme bervariasi dari tingkat yang rendah hingga parah. Kata autisme berasal dari kata "autos" yang

dalam bahasa Yunani berarti "diri", yang mana dalam arti kata seorang anak dengan gangguan spektrum autisme sering diibaratkan sebagai seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri. Kata autisme adalah sebuah ketidakmampuan perkembangan yang bisa mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Siswa autisme ini memiliki dunia tersendiri dan sangat sulit berinteraksi dengan orang lain. Siswa autisme sering kali kurang diperhatikan oleh orang tua, guru, dan teman-temannya di sekolah. Setiap anak selalu berbeda-beda, namun seseorang dengan ASD mempunyai 3 karakteristik sebagai berikut: (London School, cares for autism. Tersedia :[http://www.lspr.edu/csr/autismawareness/index.php?option=com\\_content&view=article&id=54&Itemid=155](http://www.lspr.edu/csr/autismawareness/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=155))

1. Kesulitan untuk interaksi sosial.
2. Kesulitan untuk komunikasi sosial.
3. Kelemahan imajinasi.

Kutipan dari tulisan Dr. Hardiono D. Puspongoro SpA(K) "Klasifikasi autisme ditentukan berdasarkan kesepakatan para dokter dan dituangkan dalam Diagnostic and Statistical Manual IV (DSM-IV) atau International Classification of Diseases 9 dan 10 (ICD-9 dan ICD-10). Berikut adalah hasil Diagnosa Autisme Sesuai DSM IV yang menyatakan bahwa anak autisme memiliki tiga ciri utama, yaitu :

1. **Interaksi Sosial:**
  - a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial non verbal: kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh, gerak-gerik kurang tertuju
  - b. Kesulitan bermain dengan teman sebaya
  - c. Tidak ada empati, perilaku berbagi kesenangan/minat
  - d. Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional 2 arah

## 2. Komunikasi Sosial:

- a. Tidak/terlambat bicara, tidak berusaha berkomunikasi non verbal
- b. Bisa bicara tapi tidak untuk komunikasi/inisiasi, egosentris
- c. Bahasa aneh & diulang-ulang/stereotip
- d. Cara bermain kurang variatif/imajinatif, kurang imitasi sosial

## 3. Imaginasi, berpikir fleksibel dan bermain imajinatif :

- a. Mempertahankan 1 minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan, baik intensitas dan fokusnya
- b. Terpaku pada suatu kegiatan ritualistik/rutinitas yang tidak berguna
- c. Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan berulang-ulang. Seringkali sangat terpaku pada bagian-bagian tertentu dari suatu benda

Autisme ditunjukkan bila ditemukan 6 atau lebih dari 12 gejala yang mengacu pada 3 bidang utama gangguan, yaitu: Interaksi Sosial – Komunikasi – Perilaku. Gejala autisme dapat sangat ringan (*mild*), sedang (*moderate*) hingga parah (*severe*), sehingga masyarakat mungkin tidak menyadari seluruh keberadaannya. Parah atau ringannya gangguan autisme sering kemudian diparalelkan dengan keberfungsian. Dikatakan oleh para ahli bahwa anak-anak dengan autisme dengan tingkat *intelegensi* dan *kognitif* yang rendah, tidak berbicara (*nonverbal*), memiliki perilaku menyakiti diri sendiri, serta menunjukkan sangat terbatasnya minat dan rutinitas yang dilakukan maka mereka diklasifikasikan sebagai *low functioning autism*. Sementara mereka yang menunjukkan fungsi kognitif dan intelegensi yang tinggi, mampu menggunakan bahasa dan bicaranya secara efektif serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum diklasifikasikan sebagai *high functioning autism*. Dua *dikotomi* dari karakteristik gangguan sesungguhnya akan sangat berpengaruh pada implikasi pendidikan maupun model-model *treatment* yang diberikan pada para penyandang autisme. Kiranya melalui media ini penulis menghimbau kepada para

ahli dan praktisi di bidang autisme untuk semakin mengembangkan strategi-strategi dan teknik-teknik pengajaran yang tepat bagi mereka. Apalagi mengingat fakta dari hasil-hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa 80% anak dengan autisme memiliki intelegensi yang rendah dan tidak berbicara atau nonverbal. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>).

Autisme bukan penyakit menular, melainkan gangguan dalam perkembangan yang disebabkan oleh banyak faktor (Putra: 2010) Tersedia (<http://puterakembara.org/>) meskipun demikian, banyak sekali didapati anak-anak dengan autisme mempunyai salah satu kekuatan dalam daya ingat yang kuat, seperti: mengingat foto, angka atau hal lain seperti keahlian dalam komputer, seni musik, tari dan menggambar, dll.

Di SD Negeri Batu Tulis 2 terdapat empat siswa yang memiliki kelainan autisme, mereka duduk dikelas yang berbeda-beda. Diantara keempat siswa tersebut terdapat dua siswa hypo autisme dan dua siswa hyper autisme. Hypoautisme lebih cenderung pendiam dan selalu menyendiri, mengasingkan diri, namun berbeda dengan yang hyperautisme. Hyperautisme terlihat sangat aktif, tidak pernah bisa diam, mereka lebih cenderung beraktivitas, namun beraktivitas dengan dunianya sendiri. Disini peneliti ingin meneliti siswa dengan kategori hyper autisme, karena peneliti merasa tertarik dan ingin melihat cara berinteraksi dan gaya belajar siswa tersebut. Yang diteliti tidak semua karakteristik siswa autisme (hypoautisme) seperti yang telah disebutkan diatas, tetapi sesuai dengan karakteristik siswa autisme yang peneliti pilih sebagai subyek penelitian. Di sini peneliti memfokuskan mengenai kasus dari subyek penelitian itu sendiri, kasus di mana siswa autisme yang memiliki

ciri-ciri sangat aktif di sekolah, banyak makan ketika bel istirahat berbunyi, sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk berinteraksi, memiliki aktivitas yang sama dari hari ke hari, terlihat suka tersenyum-senyum dan tertawa-tawa sendiri, melakukan kegiatan yang dia sukai dengan cara berulang-ulang kali, lebih menyukai bermain sendiri dibandingkan dengan teman-temannya. Kasus yang peneliti maksudkan lebih kepada cara berinteraksi siswa autis.

Sangat disayangkan pelajaran seni tari di SD Negeri Batu Tulis 2 hanya terdapat empat pertemuan saja, hal tersebut merupakan salah satu kendala yang peneliti temukan dalam penelitian ini, karena peneliti ingin fokus kepada seni tari. Guru kelas di sekolah tersebut menawarkan peneliti untuk memberikan pengajaran seni tari di SD N Batu Tulis 2. Sehingga selain bermanfaat untuk peneliti juga sangat bermanfaat untuk sekolah. Namun, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan untuk mengajar, hanya saja peneliti memberikan workshop kepada guru kelas dan guru kelaslah yang mengajarkan tari tersebut kepada siswa. Karena di sini peneliti memiliki kepentingan untuk mengamati cara berinteraksi siswa autis dalam menghadapi pelajaran seni tari bukan menerapkan pelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari di sekolah inklusif SD Negeri Batutulis 2 ini mengajarkan tentang mengapresiasi karya seni tari dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Kompetensi dasar pada sekolah ini sama dengan sekolah-sekolah lainnya, hanya saja keadaan siswa yang berbeda. Guru yang mengajarkan seni tari merupakan guru kelas yang mengajarkan semua pelajaran di kelas, maka



dari itu guru tersebut kurang begitu mahir dalam bidang seni, beliau hanya terpaku kepada silabus saja. Materi dan bahan ajar belum dikuasai oleh guru tersebut, maka dari itu peneliti memberikan saran dan masukan mengenai materi tarian, selain itu peneliti juga memberikan pelatihan gerak tarian atau biasa disebut dengan *workshop* berupa materi atau bahan ajar untuk diberikan kepada siswa. Cara guru mengajarkan pelajaran seni tari, sangat kaku dan bersifat aplikatif. Jadi guru hanya memberikan gerakan dan siswa meniru gerakan yang diberikan guru. Sesekali guru pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor gerak dan diajak untuk berkreasi membuat gerak.

Pelajaran seni tari yang peneliti pilih sebagai bahan ajar, dan juga sebagai bahan penelitian untuk melihat cara berinteraksi siswa autis. Cara berinteraksi siswa autis merupakan salah satu komponen dan salah satu substansi dari gaya belajar. Menurut Bobi Deporter dan Mike Hernacki (2010), gaya belajar dibagi menjadi tiga gaya yaitu cara siswa belajar menggunakan gaya visual (melihat), auditory (mendengar) atau kinestetik (bergerak). Ketiga gaya belajar tersebut dapat diamati dalam proses pembelajaran tari, misalnya cara berinteraksi siswa dengan guru setelah diberikan contoh-contoh visual, atau gerak yang indah, atau mendengarkan musik. Peneliti merasa tertarik kepadacara berinteraksi siswa autis, karena salah satu ciri siswa autis yaitu sulitnya untuk berinteraksi. Dalam pelajaran seni tari ini, peneliti ingin melihat bagaimana cara berinteraksi siswa autis dengan guru dan teman-temannya. Selain itu juga peneliti ingin mengamati bagaimana cara siswa autis belajar menari tarian yang diajarkan oleh guru, sehingga dengan hasil pengamatan tersebut selain peneliti mengetahui cara

berinteraksi dan cara siswa belajar menari, peneliti pun dapat mengetahui gaya belajar siswa autis. Peneliti ingin mengetahui bagaimana siswa yang memiliki kelainan dapat mengolah dan mengatur informasi (pelajaran). Selain itu peneliti juga sangat tertarik dan ingin lebih mengetahui proses berinteraksi siswa dalam pelajaran seni tari, baik itu proses terhadap guru, maupun proses terhadap teman. Melalui pelajaran seni tari, peneliti mengharapkan dapat lebih memahami gaya belajar siswa autis dalam bidang seni tari, khususnya dalam gerak tari.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses interaksi siswa autis dengan guru dan siswa lainnya dalam pelajaran seni tari?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran seni tari di Kelas VI-B?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk lebih memahami proses berinteraksi siswa autis dalam pelajaran seni tari.
2. Untuk lebih memahami tahapan dan proses pembelajaran seni tari di kelas VI-B untuk siswa autis.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**



1. Bagi Peneliti :

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang gaya belajar siswa pada pembelajaran seni tari dalam menghadapi siswa-siswi disekolah inklusif.

2. Bagi siswa :

Dengan hadirnya peneliti di sekolah inklusif SD Negeri Batutulis 2 Kota Bogor ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus untuk belajar seni tari.

3. Bagi Guru :

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi guru untuk menambah pengayaan untuk bahan ajar dalam pelajaran seni budaya.

4. Bagi Orang tua Siswa :

Dengan penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi orang tua siswa untuk lebih mengerti dan memahami kondisi anak autis, yaitu untuk memberi masukan dalam membimbing siswa autis.

5. Bagi kepala Sekolah :

Penelitian ini juga bermanfaat untuk sekolah, yaitu untuk memberi masukan pada pengembangan kurikulum sekolah.

6. Bagi Mahasiswa :

Dengan adanya skripsi ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya bahan ajar mengenai pendidikan inklusif, dan juga untuk bahan masukan untuk peneliti berikutnya.

## 1.5 ASUMSI

Siswa autis mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk dalam pelajaran seni tari, seandainya diberikan stimulus dengan menggunakan konsentrasi visual.

## 1.6 METODE PENELITIAN

### 1.6.1 Pendekatan dan Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berlandaskan pada *postpositivisme* bersifat subjektifitas dan naturalistik karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif dan lebih menekankan pada makna, dengan menggunakan kata-kata yang berupa uraian dan didasarkan kepada kualitas.

Metode studi kasus merupakan metode dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus diuraikan secara intensif dan rinci. Peneliti mengambil studi kasus intrinsik, alasannya karena peneliti hanya fokus satu subyek penelitian yaitu siswa autis.

### 1.6.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih adalah siswa autis yang diteliti bernama Melissa Pratiwi, seorang anak perempuan yang berusia 13 tahun. Dia mempunyai ciri-ciri sangat hiperaktif di dalam kelas, selalu mengulang-ngulang aktifitas yang dia sukai, dan tingkah laku yang seperti anak kecil. Alasan memilih Melissa Pratiwi, kerana peneliti merasa tertarik dan ingin lebih mengetahui seorang anak

dengan gangguan spektrum autisme yang sering diibaratkan sebagai seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri dan tidak bisa bersosialisasi.

### 1.6.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dan hal ini disebut dengan variabel tunggal. Variabel tersebut yaitu cara berinteraksi siswa autisme dalam pelajaran seni tari. Karena penelitian ini lebih bersifat pengamatan terhadap suatu kasus yang dimiliki siswa autisme. Konsep, metode dalam pelajaran seni tari mempengaruhi cara berinteraksi siswa autisme. Dalam variabel ini, terdapat beberapa indikator, yaitu :

1. Ciri-ciri anak autisme
2. Fokus perhatian Melisa
3. Cara berbicara
4. Cara berkomunikasi
5. Cara menangkap pelajaran seni tari, yaitu :
  - a. Dapat melakukan gerak-gerak tari kreatif menuju gerak tari bentuk.
  - b. Dapat berinteraksi dengan teman lain dengan cara belajar berkelompok, sebagai cara berkomunikasi dengan teman.

### 1.6.4 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument, yaitu lembar panduan observasi dan lembar wawancara.

1. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi ini digunakan untuk mengamati selama proses pembelajaran berlangsung, dari awal hingga akhir pembelajaran, bagaimana cara berinteraksi siswa autis dalam menghadapi pembelajaran seni tari. Peneliti akan mengobservasi tentang ciri-ciri siswa, cara berbicara siswa, cara berkomunikasi siswa, perilaku siswa di kelas dan cara siswa belajar menari dalam pelajaran seni tari di kelas.

1) Ciri-ciri Siswa

Observasi mengenai ciri-ciri bermaksud untuk mengetahui ciri-ciri siswa autis. Peneliti mengamati langsung, bagaimana ciri-ciri siswa dalam pelajaran seni tari? bagaimana respon siswa ketika ditanya oleh guru?

Bagaimana siswa jika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan.

2) Fokus perhatian Melisa

Observasi mengenai fokus perhatian ini untuk mengamati sikap Melisa pada saat belajar, apakah Melisa dapat fokus pada saat pembelajaran berlangsung? Apakah Melisa fokus pada saat guru menerangkan? Atau Melisa tidak dapat fokus pada saat pelajaran berlangsung?

Peneliti mengamati sikap Melisa ini agar dapat mengetahui cara belajar Melisa.

3) Cara berbicara

Observasi yang dimaksud untuk melihat dan mengamati cara Melisa berbicara di kelas. Pada saat pelajaran berlangsung, sewaktu-waktu pasti muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai pelajaran ini, entah ini dari siswa ataupun dari guru. Peneliti ingin mengamati bagaimana cara Melisa

berbicara, pada saat guru mengajukan pertanyaan kepadanya. Apakah Melisa banyak berbicara atau tidak.

4) Cara berkomunikasi

Hampir sama dengan cara berbicara, peneliti ingin melihat bagaimana cara melisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan teman. Apakah Melisa bisa berkomunikasi dengan guru ataupun siswa lain? Apakah cara berkomunikasi Melisa dapat terlaksana dengan baik?

5) Cara menangkap pelajaran seni tari

Apakah melisa dapat melakukan gerak-gerak tari kreatif menuju gerak tari bentuk.? Apakah Melisa dapat berbaur dengan teman lain dengan cara belajar berkelompok, sebagai cara berkomunikasi dengan teman?.

2 Lembar wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi keberadaan guru dalam pelajaran seni tari dan juga untuk mendapatkan informasi tentang siswa dari orang tua siswa. Peneliti mewawancarai guru, teman Melisa dan orang tua Melisa, untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku siswa dan juga ciri-ciri siswa di sekolah maupun di rumah. Dalam wawancara tentunya peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan.

### 1.6.5 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang akan dilakukan ialah menggunakan penelitian kualitatif. Dalam memperoleh data tersebut dibantu dengan teknik, antara lain :

### 1. Observasi sebagai observer

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian terhadap hal – hal yang berhubungan dengan subyek yang diteliti. Teknik observasi digunakan sebagai studi pendahuluan, yaitu mengenal, mengamati, dan mengidentifikasi masalah yang diteliti dengan cara pengamatan langsung kepada siswa autis yang sedang melangsungkan proses pembelajaran seni tari didalam kelas, maupun dalam perilaku di sekolah.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui suatu proses interaksi dan komunikasi berupa tanya jawab dengan responden untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian.

Wawancara dilakukan berdasarkan manfaat wawancara terhadap suatu penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan informasi verbal, memperoleh kelengkapan dan kejelasan tentang peranan guru seni tari dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa disekolah inklusif, khususnya siswa autis. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kepada kepada guru, kepada siswa lain, dan kepada orang tua siswa dengan waktu dan tempat yang telah direncanakan, sesuai dengan jadwal penelitian namun disesuaikan juga dengan waktu mereka.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berupa data-data yang telah ada berupa dokumen-dokumen, foto-foto, video, maupun berupa perkembangan hasil terapi siswa.

#### **1.6.6 Teknik analisis data**



Data dianalisis secara kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Teknik analisis data yang peneliti gunakan bersifat triangulasi, yaitu dengan cara menggabungkan data-data yang terkumpul dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data akan menempuh tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

1. Semua data yang sudah terkumpul akan diolah dan diteliti dengan mengemukakan hal-hal pokok tentang pembelajaran seni budaya keterlampiran terhadap gaya belajar siswa autis di SD N Batu tulis 2 Kota Bogor.
2. Membuat rangkuman temuan-temuan penelitian dalam suasana yang sistematis sehingga gaya belajar siswa autis dalam pembelajaran seni budaya dapat tergambar.
3. Mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah menjalani proses pengolahan dan sudah dapat ditarik kesimpulan dituangkan dalam bentuk tulisan berupa deskripsi dan kata-kata.

#### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Batutulis 2 Kota Bogor. Terletak di Kota Bogor, yang beralamat di Jalan batutulis no 69 A

kecamatan bogor selatan Kota Bogor 16720. Alasan memilih lokasi penelitian, yaitu karena sekolah ini, merupakan salah satu sekolah yang dipilih oleh Pemerintah Kota Bogor sebagai sekolah yang mengembangkan pendidikan inklusif.

